

## ANALISIS REPRESENTASI PERPUSTAKAAN STIM YKPN PADA VIDEO PROMOSI PERGURUAN TINGGI

Moh Very Setiawan<sup>\*)</sup>

<sup>1</sup>Minat Studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284, Indonesia

<sup>\*)</sup> Korespondensi: mohamad.very13@gmail.com

### Abstract

**[Title: Representation Analysis STIM YKPN Library at College Promotional Video]** Representation of library in a variety of videos are often still influenced by the views of the library in the traditional concept. This view certainly is not appropriate when used to represent a promotional video library in the college library. This study investigates how the responses YKPN STIM library users about the representation of the library at the college promotional video uploaded on youtube. This study used a qualitative approach with a reception analysis method. Informants were selected in this study is five students students from three, five and seven semesters. The results showed that: libraries still often described as a place to learn independently and it is contrary to the opinion that the library now informant should be described as a social space. Libraries should also is not represented as a narrow and tend to be quiet. Representation of librarians as women who only served in the service of circulation is also refuted by some opinions, though another opinion stated that it does not become a problem. The informant also rejected the way searches are represented manul collection and traditional impressed. Besides the informants also disagreed if the collection is displayed only limited collection of educational books. They explained that other collections such as magazines, journals or novel nature of entertainment can also be displayed in an attractive way.

**Keywords:** reception analysis; library video; representation of library; STIM YKPN library

### Abstrak

Representasi perpustakaan dalam berbagai video seringkali masih dipengaruhi oleh pandangan perpustakaan dalam konsep tradisional. Pandangan seperti ini tentunya tidak tepat jika digunakan untuk merepresentasikan sebuah perpustakaan dalam video promosi perpustakaan perguruan tinggi. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana tanggapan para pengguna perpustakaan STIM YKPN mengenai representasi perpustakaan pada video promosi perguruan tinggi yang diunggah pada youtube. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Informan yang dipilih pada penelitian ini yaitu 5 mahasiswa yang berasal dari semester tiga, lima dan tujuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: perpustakaan masih sering digambarkan sebagai tempat belajar mandiri dan hal ini bertolak belakang dengan pendapat informan bahwa perpustakaan sekarang ini seharusnya lebih digambarkan sebagai sebagai social space. Perpustakaan seharusnya juga tidak direpresentasikan sebagai tempat yang sempit dan cenderung sepi. Representasi pustakawan sebagai wanita dengan yang hanya bertugas dalam layanan sirkulasi juga disangkal oleh beberapa pendapat, meskipun pendapat lain menyatakan bahwa hal tersebut tidak menjadi sebuah masalah. Para informan juga menolak cara penelusuran koleksi yang direpresentasikan secara manul dan terkesan tradisional. Selain itu para informan juga tidak setuju jika koleksi yang ditampilkan hanya sebatas koleksi buku pendidikan. Mereka menjelaskan bahwa koleksi lain seperti majalah, jurnal atau novel yang sifatnya hiburan juga dapat ditampilkan dengan cara yang menarik.

**Kata kunci:** analisis resepsi, video perputakaan; representasi perpustakaan, perpustakaan STIM YKPN

## 1. Pendahuluan

Media Beberapa tahun terakhir ini media sosial telah berkembang sangat pesat. Seperti mulai munculnya LinkedIn yang diluncurkan pada tahun 2003, Myspace dan Facebook pada tahun 2004, diikuti Youtube pada tahun 2005 dan Twitter pada tahun 2006 (Pradiptarini, 2011). Pemanfaatan media sosial juga sangat beragam. Seperti media sosial saat ini yang tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan komunikasi, media sosial juga dapat menjadi sarana yang tepat sebagai proses penyebarluasan informasi, promosi suatu produk, atau sebagai media untuk memperkenalkan suatu hal pada masyarakat secara lebih luas.

Diantara media sosial yang dapat digunakan untuk memperkenalkan suatu hal atau sebagai sarana promosi yaitu Youtube. Youtube merupakan salah satu media yang dapat memudahkan seseorang dalam mencari suatu informasi, terutama bagi seseorang yang lebih mudah memahami informasi melalui video (Yan, 2015). Selain memudahkan seseorang dalam pencarian informasi, alasan Youtube menjadi salah satu media promosi yang tepat yaitu, informasi dalam video yang dikirimkan oleh produsen pesan akan lebih lebih menarik bagi para penerima pesan. Dengan adanya promosi melalui video menurut Mohr dapat lebih mendorong penerima pesan untuk menyebarkannya informasi kepada orang lain (Mohr, 2014). Atas dasar ini banyak perusahaan atau organisasi-organisasi yang mulai menggunakan media sosial sebagai sarana promosi sesuai target konsumen mereka (Hanke, 2015). Diantaranya juga termasuk promosi-promosi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi.

Sejak kemunculan youtube video promosi yang banyak dibagikan tidak hanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hobi atau bisnis, namun juga dalam bidang pendidikan. Saat ini banyak perguruan tinggi dan universitas yang mulai membangun saluran institusional mereka pada Youtube berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan, fasilitas yang dimiliki atau video mengenai pengenalan institusi (Alias, 2013). Untuk memperoleh tujuan yang maksimal dalam penyampaian pesan, tentu saja mereka melakukan berbagai cara agar dapat menggambarkan hal-hal yang baik pada video mereka, sehingga hal tersebut memberikan citra yang baik kepada para penontonnya. Di sisi lain terkadang tidak semua bagian dalam sebuah video digambarkan seperti apa yang berkembang saat ini. Seperti sebuah perpustakaan di beberapa perguruan tinggi yang sekarang ini mungkin masih dianggap sebagai tempat penyimpanan buku dengan kegiatan yang dilakukan secara konvensional, perpustakaan tersebut akan direpresentasikan tidak seperti perpustakaan-perpustakaan modern saat ini.

Hal ini seperti yang terjadi dalam video promosi Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) YKPN. Dalam sebuah video profil yang mereka tampilkan, mereka merepresentasikan perpustakaan sebagai tempat yang sepi dengan sarana prasarana yang minim. Pada video tersebut menampilkan pustakawan yang terkesan apa adanya dengan mahasiswa yang mencari buku secara manual. Meskipun video ini adalah video tahun 2015, namun realitasnya yang ada pada saat itu perpustakaan sudah lebih baik, seperti sudah adanya alat

pencari koleksi melalui komputer. Hingga akhirnya perpustakaan pada bulan juli 2016 lalu telah berkembang pesat, seperti mulai disediakan area belajar carrel, pembangunan gedung baru dan penyediaan koleksi e-journal (Wawancara Amir, 2016). Adanya video tersebut tentunya dapat mempengaruhi anggapan para penonton mengenai gambaran perpustakaan STIM YKPN, ditambah lagi belum adanya video baru tahun 2016 ini yang menggambarkan perpustakaan mereka secara lebih baik.

Atas dasar ini peneliti ingin mengkaji mengenai bagaimana tanggapan para pengguna perpustakaan STIM YKPN mengenai representasi perpustakaan pada video promosi perguruan tinggi yang diunggah pada Youtube dengan judul “STIM YKPN Yogyakarta – Enterpreneur Campus Short Movie”.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian analisis resepsi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diukur atau dicapai dengan prosedur statistik, atau dengan cara-cara yang bersifat kuantifikasi (Ghony, 2012). Sedangkan metode analisis resepsi atau *reception analysis* menurut Stuart Hall yaitu studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam berinteraksi dengan teks media (Hall, 1973). Hadi menjelaskan bahwa dalam analisis resepsi merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak. Pada analisis resepsi hasil interpretasi akan merujuk pada konteks seperti *cultural setting* dan konteks atas isi lain dari media (Hadi, 2008). Sehingga dalam metode analisis resepsi peneliti lebih menekankan bagaimana khalayak dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap pesan yang ditawarkan oleh media.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode FGD (*Focus Group Discussion*). FGD merupakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara kelompok yang dapat membawa beberapa perspektif yang berbeda ke dalam satu tempat (Ghony, 2012).

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu, sesuai kriteria dan sesuai topik penelitian kita (Martono, 2014). Adapun kriteria informan yang dipilih yaitu:

2.1 Mahasiswa STIM YKPN

2.2 Mahasiswa semester tiga, lima dan tujuh

2.3 Pengguna yang menggunakan fasilitas perpustakaan dari perpustakaan lama, hingga perpustakaan baru mulai juli 2016

2.4 Mereka yang sudah pernah menonton video STIM YKPN Yogyakarta – Enterpreneur Campus Short Movie

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Representasi Perpustakaan dalam Video STIM YKPN Yogyakarta – Entrepreneur Campus

##### Short Movie

Video pada Youtube dapat membantu para penggunanya untuk mendapatkan informasi mengenai suatu hal atau sebuah pengalaman baru (Li, 2013). Hal ini menjadikan beberapa lembaga atau organisasi mulai mengiklankan video mereka melalui Youtube. Seperti yang dilakukan oleh STIM YKPN yang juga melakukan upload video profil perguruan tinggi pada Youtube. Video berdurasi 12 menit 15 detik tersebut 32 detik diantaranya merepresentasikan perpustakaan STIM YKPN. Adapun pesan mengenai perpustakaan yang direpresentasikan seperti:

- 3.1.1 Representasi perpustakaan sebagai tempat yang hanya digunakan untuk belajar
- 3.1.2 Representasi perpustakaan sebagai sebuah ruangan yang sempit
- 3.1.3 Representasi perpustakaan sebagai tempat yang sepi
- 3.1.4 Representasi pustakawan sebagai wanita yang hanya melayani pengembalian buku
- 3.1.5 Sarana belajar seperti meja dan kursi direpresentasikan secara terbatas
- 3.1.6 Representasi penelusuran secara manual
- 3.1.7 Koleksi perpustakaan direpresentasikan hanya sebatas koleksi buku

#### 3.2 Representasi Perpustakaan dalam Video STIM YKPN Yogyakarta – Entrepreneur Campus

##### Short Movie

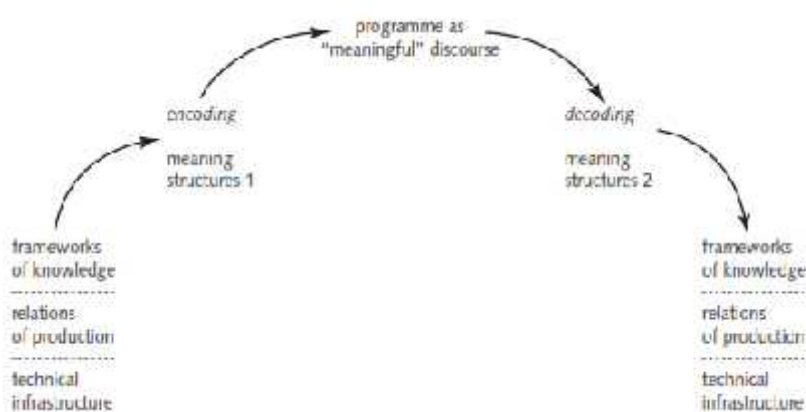
Dalam penelitian ini peneliti memilih 5 orang informan yang terdiri dari angkatan 2013, 2014 dan 2015. Informan ini dipilih berdasarkan kriteria bahwa mereka yang pernah mengalami masa perpustakaan lama yang ditampilkan dalam video tersebut. Adapun data informan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Data informan

Nama	Nim	Angkatan	Semester
Amirudin Ahmad	111500703	2015	3
Novanda Sulisty	11500700	2015	3
Falih Setyawan	111400601	2014	5
Fajar Septananda Mahardika	111300486	2013	7
Fajar Septanandi Mahardika	111300487	2013	7

### 3.3 Proses Encoding-Decoding Penerimaan Pesan

Pada tulisannya Stuart Hall menjelaskan tiga hal penting dalam model komunikasi masa yaitu: 1. Makna bukan hanya yang tetap atau ditentukan oleh pengirim pesan, 2. Pesan tidak pernah transparan, 3. Penonton tidak menerima makna secara pasif. Hall juga menjelaskan mengenai proses *encoding* dan *decoding* dalam proses penyampaian pesan. *Encoding* yaitu proses produksi pesan dan *decoding* yaitu proses penerimaan pesan. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* ini merupakan hal yang menjadi perantara antara produsen makna dan pandangan penerima pesan (Hall, 2004). Secara lebih jelas Durham dan Douglas M. Kellner (2006) menjelaskan pemikiran *encoding-decoding* Stuart Hall pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Proses *encoding-decoding* Stuart Hall (Durham dan Douglas M. Kellner, 2006: 165)

Gambar tersebut menjelaskan bahwa, pada titik tertentu struktur penyiaran harus menghasilkan pengkodekan pesan dalam bentuk wacana yang penuh makna dengan bahasa yang disadari penerima. Sebelum sebuah pesan memberikan sebuah efek, memenuhi kebutuhan atau digunakan, sebuah pesan harus disesuaikan dengan wacana yang bermakna saat diterjemahkan. Inilah pesan yang bermakna dan memiliki efek, pengaruh, menghibur, memiliki intruksi untuk mempengaruhi persepsi dan perilaku si penerima pesan.

Dalam praktik penerimaan pesan oleh penonton ini tidak dapat dipahami dalam perilaku sederhana, hal ini perlu dipelajari secara khusus dibantu oleh struktur pemahaman, hubungan sosial, kelompok, dalam membentuk realitas pesan yang disajikan. Atas dasar itu pada struktur 1 dan struktur 2 mungkin pesan yang ingin disampaikan dan diterima tidak sama. Hal ini dapat diakibatkan dari tingkat pemahaman atau ketidakpahaman dalam proses komunikasi yang terjadi, antara produser makna (*encoder*) dengan penerima pesan (*decoder*).

### 3.4 Posisi Khalayak dalam Penerimaan Pesan

Dalam proses decoding Hall (1973) membedakan posisi penonton dalam tiga kategori, yaitu 1. *Dominant hegemonic position*, yaitu posisi dimana penonton memahami isi pesan secara apa adanya. Dengan kata lain, penonton sejalan dengan kode dominan yang dari awal berusaha dibangun oleh pengirim pesan. 2. *Negotiated position*, yaitu merupakan posisi kombinasi. Pada satu sisi, penonton mampu menangkap kode dominan yang ada di dalam teks (tayangan televisi), namun pada saat bersamaan penonton juga melakukan penolakan dengan menyeleksi mana yang cocok atau tidak. 3. *Oppositional position*, yaitu posisi dimana penonton tidak hanya mengerti mengenai makna denotatif dan konotatif sebagai abstraksi dari pesan yang disampaikan, tetapi mereka juga menunjukkan sikap yang bertolak belakang dengan isi pesan.

Adanya perbedaan posisi penerima pesan ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti bagaimana pengalaman mereka, latar belakang dan berbagai hal lainnya.

### 3.5 Hasil dan Analisis

#### 3.5.1 Representasi perpustakaan sebagai tempat yang hanya digunakan untuk belajar

Perpustakaan tidak hanya digunakan sebagai sebuah tempat untuk belajar. Banyak fungsi-fungsi lain seperti penggunaan perpustakaan sebagai tempat rekreasi ataupun sekedar tempat bertemu teman dan lain sebagainya. Pada video profil STIM YKPN hanya menekankan fungsi edukasi dari perpustakaan. Video tersebut menggambarkan para mahasiswa yang sedang belajar dengan tenang di perpustakaan.



**Gambar 2.** Ruang perpustakaan STIM YKPN

Pada bagian ini informan memberikan berbagai jawaban yang beragam. Berikut interpretasi jawaban yang diperoleh:

Amir : Setuju perpustakaan digambarkan sebagai tempat belajar karena memang tempatnya. Tetapi mungkin perpustakaan tidak hanya digambarkan sebagai tempat belajar individu, dapat juga sebagai tempat belajar kelompok.

Novan : Setuju perpustakaan sebagai tempat belajar dapat ditampilkan sebagai ruang membaca.

- Falih : Tidak setuju, karena perpustakaan tidak hanya tempat belajar. Perpustakaan dapat digambarkan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan kampus, seperti lomba-lomba yang pernah dilakukan. Hal tersebut akan menjadikan penggambaran perpustakaan lebih menarik. Perpustakaan juga dapat digambarkan sebagai tempat yang ramai dalam kegiatannya atau tempat diskusi para *user* seperti di perpustakaan Graha Tama atau perpustakaan lain yang besar dan maju.
- Nanda : Setuju, tetapi perpustakaan bisa juga digambarkan sebagai tempat diskusi atau sekedar nongkrong.
- Nandi : Setuju.

Pada bagian ini Novan dan Nandi yang berada pada posisi *dominant* yang setuju bahwa perpustakaan sebagai tempat belajar dapat ditampilkan seperti itu. Dua mahasiswa pada posisi *negotiated* yaitu Amir dan Nanda yang menjelaskan bahwa perpustakaan juga dapat ditampilkan sebagai tempat belajar kelompok, sebagai tempat nongkrong atau diskusi, sehingga penggambaran perpustakaan sebagai tempat yang lebih menarik. Pada posisi *oppositional* Falih menyatakan bahwa perpustakaan dapat digambarkan saat mengadakan lomba atau hal yang menarik, jadi perpustakaan tidak hanya digambarkan sebagai tempat belajar yang tenang. Carpenter (2011) menjelaskan bahwa perpustakaan sekarang ini bukan sekedar tempat belajar yang tenang, namun perpustakaan sekarang ini lebih berorientasi pada “*social space*” yang memfasilitasi *user* berdiskusi, membahas suatu isu bersama atau belajar secara berkelompok.

Atas dasar ini perpustakaan sebenarnya tidak selalu harus digambarkan sebagai tempat yang digunakan untuk sarana belajar, terutama belajar individu secara tenang. Perpustakaan sebenarnya dapat digambarkan sebagai tempat untuk berbagai macam kegiatan yang bersifat kolaboratif. Seperti sekarang ini banyak perpustakaan yang mulai memberikan layanan yang kita kenal *library as a social space*.

### **3.5.2 Representasi perpustakaan sebagai sebuah ruangan yang relatif sempit**

Selanjutnya yaitu mengenai perpustakaan yang direpresentasikan sebagai tempat yang relatif sempit informan memberikan jawaban yang beragam. Interpretasinya sebagai berikut:

- Amir : Setuju perpustakaan pada video tersebut memang sempit.
- Novan : Setuju perpustakaan lama pada video tersebut memang sempit, tetapi bisa digambarkan lebih menarik agar tidak terlihat sempit.
- Falih : Tidak setuju karena terlihat kurang menarik. Seharusnya bisa ditampilkan dari sudut lain agar dapat terlihat lebih luas dan menarik.
- Nanda : Seharusnya pengambilan dari sudut lain sehingga tidak terlihat begitu sempit dan dapat terlihat lebih menarik. Seharusnya sekarang ini perpustakaan STIM YKPN membuat video baru, karena perpustakaan dengan gedung baru mulai tahun 2016 sudah jauh lebih baik dan lebih luas.

Nandi : Sebenarnya gambaran perpustakaan lama memang seperti itu, namun semestinya dapat diambil dari sudut yang terlihat lebih luas.

Dari penjelasan tersebut latar belakang tingkat semester mempengaruhi pendapat penonton. Amir sebagai mahasiswa semester tiga setuju bahwa perpustakaan merupakan tempat yang sempit. Pada posisi *negotiated* ini terdiri dari dua tingkat semester mahasiswa yaitu Novan dan Nandi yang menyatakan, seharusnya perpustakaan dapat ditampilkan agar nampak lebih luas, atau digambarkan dari sudut-sudut yang menarik. Nanda dan Falih bahkan menyatakan bahwa penggambaran perpustakaan seperti ini terlihat tidak menarik. Selain penerima pesan pada posisi *oppositional* Nanda juga menyatakan bahwa perpustakaan STIM YKPN sekarang ini seharusnya membuat video baru yang menggambarkan perpustakaan secara lebih menarik. Hal tersebut karena tampilan tersebut yaitu perpustakaan lama, dan mulai tahun 2016 ini perpustakaan sudah jauh lebih baik.

### 3.5.3 Representasi perpustakaan sebagai tempat yang sepi

Pada video ini perpustakaan juga direpresentasikan sebagai tempat yang sepi. Hal tersebut dapat dilihat dari hanya empat pengunjung yang terdapat dalam perpustakaan yang ditampilkan pada keseluruhan *scene*. Pada bagian ini interpretasi jawaban para informan sebagai berikut:

Amir : Tidak masalah, namun lebih bagus ditampilkan saat ramai agar terkesan lebih baik agar menunjukkan ketertarikan mahasiswa untuk berkunjung ke perpustakaan.

Novan : Tidak setuju, karena seringkali perpustakaan didatangi banyak pengunjung.

Falih : Tidak setuju, jika digambarkan sebagai tempat yang sepi, perpustakaan hanya seperti fasilitas pelengkap.

Nanda : Tidak setuju, karena perpustakaan ditampilkan sebagai tempat yang sepi, perpustakaan seakan tidak dipakai.

Nandi : Tidak masalah, tetapi lebih bagus jika perpustakaan digambarkan sebagai tempat ramai, sehingga *image* perpustakaan tidak selalu menjadi tempat yang sepi.

Pada bagian ini dua dari para penerima pesan berada pada posisi *negotiated* yaitu Amir dan Nandi. Mereka menjelaskan bahwa meskipun terkadang perpustakaan sepi tetapi terkadang juga ramai. Jika perpustakaan digambarkan sebagai tempat yang sepi akan nampak tidak menarik karena menunjukkan ketidak tertarikannya mahasiswa untuk mengunjungi perpustakaan. Tiga mahasiswa lain pada posisi *oppositional* menyatakan bahwa sebenarnya perpustakaan seringkali ramai, banyak juga para mahasiswa di perpustakaan kita menemui sekedar mengobrol dengan teman atau sekedar nongkrong saat istirahat. Jika perpustakaan digambarkan seperti itu mereka menyatakan bahwa perpustakaan seakan seperti sebuah tempat pelengkap yang tidak begitu terpakai.



### 3.5.4 Sarana belajar seperti meja dan kursi direpresentasikan secara terbatas

Pada bagian ini sarana belajar perpustakaan direpresentasikan secara terbatas, seperti meja yang hanya berjumlah empat, terbatasnya kursi, dan lain sebagainya. Berikut interpretasi jawaban informan yang secara keseluruhan pada posisi *oppositional*:

Amir : Tidak setuju, karena masih banyak meja dan kursi lainnya.

Novan : Setuju dengan Amir, karena terdapat beberapa meja lain, jadi dapat digambarkan lebih luas. ,

Falih : Tidak setuju dan perpustakaan lebih baik membuat video baru agar penggambaran perpustakaan lebih menarik, sehingga mahasiswa tertarik berkunjung.

Nanda : Tidak setuju, meskipun perpustakaan STIM YKPN tidak sebagus perpustakaan lain, tetapi seharusnya dapat ditampilkan sarana lain agar nampak baik ataupun lebih luas.

Nandi : Setuju dengan Nanda, dapat juga menampilkan fasilitas lain seperti PC komputer agar orang yang belum pernah berkunjung menjadi tahu.

Untuk jenis penggambaran ini seluruh penonton pada posisi *oppositional* dan tidak setuju dengan representasi terbatasnya sarana perpustakaan STIM YKPN. Mereka berpendapat mungkin dapat menampilkan sisi lain agar fasilitas lain juga terlihat dan membuat video lebih menarik. Pada sisi ini penonton menyatakan bahwa memang sangat diperlukan adanya video baru perpustakaan, sehingga orang yang belum datang secara langsung ke perpustakaan dapat menjadi tertarik untuk datang ke perpustakaan, ditakutkan mahasiswa STIM YKPN yang belum pernah ke perpustakaan akan lebih tidak tertarik ke perpustakaan karena mereka menonton video perpustakaan lama tersebut.

### 3.5.5 Representasi pustakawan sebagai wanita yang sekedar melayani pengembalian buku

Berkaitan dengan representasi pustakawan sebagai wanita yang ditampilkan sebagai seorang yang hanya melayani pengembalian buku, empat informan diantaranya pada posisi *oppositional* dengan berbagai alasan.



**Gamabr 3.** Representasi pustakawan

Adapun interpretasi jawaban yang diberikan oleh para informan sebagai berikut:

- Amir : Tidak setuju, dapat juga yang ditampilkan petugas yang masih muda, karena ada petugas dari mahasiswa yang ikut bekerja di perpustakaan.
- Novan : Tidak setuju, akan lebih menarik jika yang ditampilkan petugas yang muda seperti yang dijelaskan Amir.
- Falih : Tidak setuju, seharusnya tidak digambarkan hanya diam melayani pengembalian, karena pustakawan tidak hanya bertugas melayani peminjaman dan pengembalian buku. Seperti pada beberapa video di perpustakaan lain yang sering menampilkan petugas perpustakaan digambarkan sebagai orang yang ramah dan dapat membantu pengunjung saat bertanya mengenai informasi atau membantu saat pengunjung bingung mencari buku.
- Nanda : Tidak setuju, pustakawan dapat digambarkan sebagai orang yang *helpfull*, atau dapat membantu mahasiswa bertanya, atau membantu mahasiswa mencari koleksi.
- Nandi : Setuju, karena petugas yang asli terkadang lebih galak. Seperti yang petugas yang bapak-bapak, dulu saya pernah dimarahi ketika bertanya buku yang saya inginkan.

Dalam *scene* representasi pustakawan pada video ini lebih banyak informan pada posisi *oppositional*. Para mahasiswa semester tiga yang tergolong paling muda lebih tidak sependapat pustakawan yang digambarkan pada video tersebut dengan alasan yang ditampilkan adalah petugas yang berumur, sedangkan sebenarnya terdapat petugas yang muda dan lebih terlihat menarik. Sedangkan Falih yang mungkin karena faktor dia telah mengunjungi beberapa perpustakaan lain menyatakan bahwa tugas pustakawan dapat ditampilkan sebagai orang yang ramah dan membantu pengguna. Seperti yang disampaikan oleh Nanda bahwa pustakawan seharusnya dapat ditampilkan sebagai orang yang *helpfull*. Nandi pada posisi *dominat* memiliki pendapat yang berbeda dan menyatakan bahwa sebenarnya dia setuju dengan representasi pustakawan seperti itu. Hal tersebut mungkin karena pengalaman pernah dimarahi pustakawan saat bertanya.

Sebuah literatur menjelaskan bahwa pada masa dulu profesi pustakawan memang masih banyak diidentikkan dengan profesi feminis. Hal ini seperti yang disampaikan (Carmichael, 1992) bahwa perempuan lebih diidentikkan sebagai profesi yang tidak begitu berat, sehingga mereka juga mendapatkan status dan prestis profesi yang rendah, dan menurutnya kelas pustakawan termasuk didominasi kaum perempuan. *Stereotype* lain yaitu seperti penggambaran pustakawan perempuan juga masih sering ditemui dalam bentuk tradisional, seperti mereka sebagai petugas setengah baya. Hal ini masih kita temui pada banyak budaya populer (Bartlett, 2014).

### 3.5.6 Representasi penelusuran secara manual

Pada video terkait perpustakaan STIM YKPN ini penelusuran koleksi direpresentasikan secara manual dan tidak adanya sarana penelusuran koleksi melalui komputer. Sehingga mahasiswa yang ingin mencari buku harus mencari satu persatu dengan waktu yang lama ke rak buku yang tersedia.



**Gambar 4.** Representasi pencarian buku

Pada bagian ini berikut interpretasi jawaban yang diberikan para informan:

- Amir : Tidak setuju, jika digambarkan seperti itu perpustakaan terlihat jadul, karena di perpustakaan terdapat tiga PC yang disediakan untuk penelusuran, dan pengunjung dapat mencari melalui PC tersebut.
- Novan : Tidak setuju, karena sekarang sudah modern.
- Falih : Tidak setuju, di perpustakaan terdapat tiga komputer. Dua untuk akses internet dan penelusuran, dan satu untuk print yang dapat digunakan mahasiswa. Seharusnya diperlukan gambaran pencarian melalui komputer, sehingga bagi mahasiswa yang tidak tahu dapat mengetahui bagaimana cara mencari buku secara benar. Karena banyak juga mahasiswa yang tidak mengetahui bahwa kita dapat mencari buku melalui komputer.
- Nanda : Tidak setuju, saya setuju dengan Amir dan Falih, karena sekarang sudah zaman yang terkomputerisasi dan bukan zaman melakukan sesuatu secara manual. Jika ditampilkan seperti itu akan terkesan jadul. Seperti yang disampaikan Falih banyak teman saya yang sudah semester tujuh dan hingga sekarang tidak mengetahui cara mencari buku melalui komputer. Sehingga adanya penggambaran penelusuran melalui komputer merupakan hal yang penting.
- Nandi : Tidak setuju, saya setuju dengan jawaban teman-teman, yang lebih penting perpustakaan dapat melakukan pelatihan penelusuran buku, karena selama ini perpustakaan tidak pernah mengadakan kegiatan seperti itu.

Pada bagian ini secara keseluruhan pendapat informan mengenai tampilan sarana penelusuran koleksi berada pada posisi *oppositional*. Pencarian buku secara langsung pada rak di perpustakaan juga dianggap

menunjukkan segi konvensional perpustakaan. Sejak awal mereka menjelaskan bahwa sebenarnya telah ada sarana bantu penelusuran buku di perpustakaan. Hal ini tentu tidak sejalan dengan konsep perpustakaan sekarang ini yang dijelaskan oleh Reuda dengan argumennya bahwa, perpustakaan saat ini telah menggunakan sistem automasi perpustakaan seperti OPAC yang berfungsi untuk memudahkan para *user* dalam pencarian koleksi yang mereka butuhkan (Reuda, 2007).

Para informan menambahkan bahwa sebenarnya perlu adanya pedoman penelusuran atau pelatihan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan perpustakaan secara lebih baik, yang mana kegiatan tersebut sebelumnya belum pernah ada.

### **3.5.7 Koleksi perpustakaan direpresentasikan hanya sebatas koleksi buku**

Koleksi perpustakaan sebenarnya beragam jenisnya. Namun pada video ini koleksi perpustakaan yang direpresentasikan sebatas koleksi buku. Pada bagian ini informan memberikan tanggapan mereka secara beragam, berikut interpretasi jawaban mereka:

- Amir : Sebenarnya perpustakaan memiliki koleksi lain, seperti majalah, koran, jurnal yang juga dapat ditampilkan.
- Novan : Tidak masalah, tetapi bisa juga ditampilkan koleksi buku-buku lain yang sifatnya hiburan seperti novel dan lain sebagainya.
- Falih : Tidak setuju, penggambaran seperti itu mencirikan bahwa buku yang dimiliki perpustakaan hanya buku pelajaran. Mungkin dapat ditampilkan saat seorang mahasiswa sedang bersantai sambil membaca novel atau buku lain, sehingga menggambarkan koleksi buku yang dimiliki perpustakaan tidak sekedar buku pembelajaran.
- Nanda : Tidak masalah, tetapi penampilan rak dan penataan buku dapat diambil dari sudut yang lebih menarik.
- Nandi : Setuju, karena buku pelajaran termasuk salah satu koleksi perpustakaan pendukung kegiatan belajar. Seperti jika saya pergi ke perpustakaan untuk mencari referensi pelajaran atau mengerjakan tugas kuliah.

Pada bagian ini para penerima pesan terbagi dalam tiga bagian dan tidak tertuju pada tingkat semester. Nandi sebagai mahasiswa semester tujuh pada posisi *dominant* dengan alasan koleksi buku seperti itu juga sebenarnya menunjukkan salah satu koleksi perpustakaan yang menunjang kegiatan pembelajaran. Pada posisi *negotiated* Novan menjelaskan bahwa mungkin buku yang ditampilkan dapat dipilih yang lebih menarik. Nanda menambahkan penolakan pada pengambilan gambar dengan melihat rak-rak yang nampak kurang menarik dan Amir menjelaskan bahwa video dapat menampilkan koleksi lain seperti majalah-majalah, jurnal cetak yang dimiliki atau koleksi lain. Falih sebagai mahasiswa semester lima pada posisi

*oppositional* menyatakan bahwa koleksi yang ditampilkan dapat juga tidak harus buk-buku pelajaran, sehingga mereka dapat menunjukkan koleksi-koleksi yang menarik yang dimiliki perpustakaan.

Menurut (Yusuf, 2010) koleksi perpustakaan sebenarnya tidak hanya sebatas koleksi buku saja, melainkan juga koleksi-koleksi lain seperti majalah, surat kabar, atau koleksi berupa non buku seperti VCD. Koleksi-koleksi tersebut juga bukan hanya yang sifatnya penunjang materi pendidikan, namun juga koleksi yang sifatnya rekreatif seperti novel.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perpustakaan masih sering digambarkan sebagai sebuah tempat tenang untuk belajar mandiri. Hal ini sebenarnya bertolak belakang dengan keadaan saat ini bahwa perpustakaan sudah banyak yang lebih menekankan fungsi *social space*. Sehingga perpustakaan dapat berfungsi sebagai tempat untuk sekedar berkumpul dengan teman atau berdiskusi secara berkelompok. Pada video ini perpustakaan juga masih digambarkan sebagai tempat yang sempit dan cenderung sepi. Namun secara keseluruhan penerima pesan menjelaskan bahwa hal ini tidak sepenuhnya benar karena seringkali perpustakaan juga menjadi tempat yang ramai.

Pustakawan seringkali juga diidentikkan dengan seorang wanita setengah baya dan hanya melakukan tugas sebagai petugas layanan peminjaman dan pengembalian buku. Namun hal ini juga disangkal oleh beberapa informan, meskipun ada yang berpendapat bahwa hal ini tidak masalah. Terkait dengan sarana penelusuran informasi secara keseluruhan para informan menolak cara pencarian koleksi yang direpresentasikan secara manual dan terkesan tradisional. Pendapat lain yaitu berkaitan dengan penggambaran koleksi perpustakaan yang hanya sebatas buku, yang mana terdapat pendapat informan yang setuju dengan hal ini dengan alasan, buku juga merupakan sarana pendidikan. Namun di sisi lain informan lain berpendapat bahwa koleksi yang digambarkan dapat berupa jenis lain, seperti jurnal atau koleksi yang bersifat hiburan seperti majalah dan novel.

**Daftar Pustaka**

- Alias, Norlidah, dkk. 2013, "A content analysis in the studies of YouTube in selected journals", *Science Direct, Procedia – Social and Behavioral Science*, 103 (2013) pp. 10-18.
- Bartlett, Jennifer A. 2014, "Coming to Terms with Librarian Stereotypes and Self-Image", *Library Faculty and Staff Publications*, Volume 29. No. 1.
- Carmichael, James. 1992, "The Male Librarian and the Feminine Image: A Survey of Stereotype, Status, and Gender Perceptions", *Elsevier. Library and Information Science Research*, 14: pp. 411-46.
- Carpenter, Cathy. 2011, "Transforming the Georgia Tech Architecture Library into a Social Space". *Journal of the Art Libraries Society of North America*, Vol. 30, No. 1, pp. 79-83.
- Durham, Meenakshi Gigi dan Douglas M. Kellner. 2006, *Media and Cultural Studies*. Malden: Blackwell Publishing.
- Ghony, M. Djunaedi dan Fauzan Almanshur. 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Ido Prijana, 2008. "Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis". *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, Vol.2, No.1. pp. 1-7.
- Hall, Stuart. 1973, *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies.
- Hall, Stuart. 2004, *Routledge Critical Thinkers*. New York: Routledge.
- Hanke, Melissa. 2015, "How Luxury Fashion Brands Utilize YouTube to Engage Consumers and Promote Brand Identity". *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, Vol. 6, No. 1 • Spring 2015.
- Li, J., dkk. 2013, "YouTube Traffic Content Analysis in the Perspective of Clip Category and Duration". *IEEE-Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc.*
- Martono, Nanang. 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis isi dan data sekunder*. Jakarta: PT RajaGrafinda Persada.
- Mohr, Iris. 2014, "Going Viral: An Analysis of YouTube Videos". *Journal of Marketing Development and Competitiveness*, Vol. 8 No. 3.
- Pradiptarini, Charity. 2011, "Social Media Marketing: Measuring Its Effectiveness and Identifying the Target Market". *UW-L Journal of Undergraduate Research XIV*.
- Villen-Rueda, Luis dkk. 2007, "The Use of OPAC in a Large Academic Library: A Transactional Log Analysis Study of Subject Searching". *The Journal of Academic Librarianship*.
- Yan, Ming, dkk. 2015, "YouTube Video Promotion by Cross-network Association: @Britney to Advertise gangnam style". *IEEE TRANSACTIONS ON MULTIMEDIA VOL NO 99*.
- Yusuf, Pawit M. 2010, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Cet-3, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.